

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Pengembangan Penelitian ini dibantu dengan adanya penelitian terdahulu yang sejenis dan sudah pernah dilakukan. Referensi yang digunakan pada penelitian ini memiliki kesamaan dan relevansi pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian dengan topik serupa telah dilakukan oleh 6 penelitian terdahulu oleh Tahlia (2019), Hapsari (2021), Kurniawati (2013), (Underwood et al., 2020), Faridatus et al. (2019), Bimha & Chadwick (2016).

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu yang menjadi referensi pada penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian mengenai Cara Mengkomunikasikan *Power* dalam Menjalankan *Controlling Role* pada Pasangan Suami-Istri dengan Istri Berpenghasilan Lebih Banyak dari Suami oleh Tahlia (2019), Negosiasi dalam Komunikasi Antarpribadi Suami dan Istri Ketika Memutuskan Istri Bekerja Atau Tidak oleh Hapsari (2021), Pola Komunikasi dalam Konflik antara Pasangan Suami Istri Beda Budaya yang Baru Menikah oleh Kurniawati (2013), *Concordance, Communication, and Shared Decision-Making about Family Planning among Couples in Nepal: A Qualitative and Quantitative Investigation* oleh Underwood et al. (2020), Pengambilan Keputusan Suami Istri dalam Menentukan Pendidikan Anak: Studi pada Muslimat Hidayatullah Surabaya oleh Faridatus et al. (2019), dan *Making the Childfree Choice: Perspective of Women Living in South Africa* oleh Bimha & Chadwick (2016).

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang dilakukan dengan latar belakang komunikasi interpersonal, tetapi dengan fokus yang berbeda. Penelitian Tahlia (2019) membahas komunikasi interpersonal dengan mengkomunikasikan *power* dalam menjalankan *controlling role*. Pada penelitian Hapsari (2021) membahas tentang negosiasi dalam komunikasi antara pribadi untuk menentukan istri bekerja atau tidak. Pada penelitian Kurniawati (2013) membahas tentang komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang baru menikah dengan budaya yang

berbeda. Ketiga penelitian terdahulu tersebut menggunakan wawancara pada pasangan suami istri untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan tiga penelitian terdahulu tidak membahas tentang komunikasi interpersonal, melainkan proses pengambilan keputusan dan fenomena *childfree* sebagai pendukung untuk penelitian ini.

Dua penelitian terdahulu membahas komunikasi interpersonal yang mengarah pada konflik interpersonal antara suami dan istri (Hapsari, 2021; Kurniawati, 2013). Dari tiga penelitian terdahulu yang membahas tentang komunikasi interpersonal, Penelitian oleh Tahlia (2019) juga membahas komunikasi interpersonal namun memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan topik komunikasi interpersonal lainnya, karena membahas tentang komunikasi interpersonal yang mengarah pada *interpersonal power*, terutama pada *controlling role* antara suami atau istri dalam rumah tangga. Penelitian terdahulu dengan komunikasi interpersonal yang mengarah pada *interpersonal power* menjadi salah satu teori dasar untuk lanjut ke tahap berikutnya yaitu proses pengambilan keputusan pasangan suami istri.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang dilakukan dengan latar belakang pengambilan keputusan, tetapi dengan fokus yang berbeda. Penelitian Underwood et al. (2020) membahas tentang kecocokan, komunikasi, dan pengambilan keputusan mengenai keluarga berencana melalui studi kualitatif dan kuantitatif pada pasangan suami istri di Nepal. Penelitian Faridatus et al., (2019) membahas tentang Pengambilan Keputusan Suami Istri Dalam Menentukan Pendidikan Anak. Melalui penelitian terdahulu dengan latar belakang pengambilan keputusan akan menjadi basis dari penelitian ini dalam konteks pengambilan keputusan oleh suami istri.

Satu penelitian terdahulu yang dilakukan dengan latar belakang *childfree* oleh Bimha & Chadwick (2016) membahas tentang pengambilan keputusan untuk *childfree* berdasarkan perspektif dari perempuan yang tinggal di Afrika Selatan. Berbeda dengan penelitian terdahulu sebelumnya yang menggunakan metode studi kasus, penelitian terdahulu dengan latar belakang *childfree* menggunakan

fenomenologi untuk mengetahui fenomena *childfree* di Afrika Selatan. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu pendukung bagi penelitian ini untuk menunjukkan bahwa keputusan untuk menjadi *childfree* dapat diterapkan di Indonesia untuk individu atau pasangan.

Kebaruan yang ditawarkan pada penelitian “Proses Pengambilan Keputusan melalui Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami Istri yang Menerapkan Childfree” adalah memberikan pandangan baru pada proses pengambilan keputusan melalui komunikasi interpersonal yang berfokus pada *interpersonal power* pada suami atau istri untuk mengambil keputusan menjadi pasangan *childfree*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan melalui komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri untuk menjadi pasangan *childfree* yang didasari oleh *interpersonal power*, serta mengetahui faktor pengambat dan pendukung selama proses pengambilan keputusan berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang mempunyai kemiripan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tahlia (2019), Hapsari (2021), dan Kurniawati (2013). Melalui penelitian terdahulu yang berfokus pada komunikasi interpersonal, konflik interpersonal dan *interpersonal power*. Peneliti akan menggunakan sumber yang serupa dari penelitian terdahulu untuk menguatkan konsep dan teori terkait komunikasi interpersonal dan *interpersonal power*. Untuk penelitian terdahulu oleh Underwood et al. (2020), Faridatus et al. (2019), dan Bimha & Chadwick (2016) yang berfokus pada pengambilan keputusan dan *childfree* tentunya menjadi pendukung pada penelitian ini dalam segi pengambilan keputusan. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam proses pengambilan keputusan, dua penelitian terdahulu berfokus untuk keputusan keluarga berencana dan pendidikan anak, sedangkan penelitian oleh Bimha & Chadwick (2016) menjadi referensi utama dari pengambilan keputusan untuk *childfree* berdasarkan perspektif dari perempuan yang tinggal di Afrika Selatan. Penelitian ini berfokus pada pengambilan keputusan untuk *childfree* melalui komunikasi interpersonal yang berfokus pada *interpersonal power* untuk mengambil keputusan menjadi pasangan suami istri *childfree*.

Untuk pemahaman yang lebih jelas, berikut adalah tabel penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Metodologi Penelitian	Hasil Temuan
<p>Ayu Ulfatut Tahlia (Universitas Airlangga, 2019)</p>	<p>Cara Mengkomunikasikan <i>Power</i> dalam Menjalankan <i>Controlling Role</i> pada Pasangan Suami-Istri dengan Istri Berpenghasilan Lebih Banyak dari Suami</p>	<p>Mendeskripsikan cara mengomunikasikan <i>power</i> dalam menjalankan <i>controlling roles</i> khususnya pada peran <i>financial organization</i> pada pasangan suami-istri dengan istri berpenghasilan lebih banyak dari suami.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Interpersonal power</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif deskriptif • <i>Purposeive sampling</i> • Wawancara mendalam • Studi kasus 	<p>Kedua pasangan informan termasuk dalam klasifikasi relasi kondisi pertama. Karena dalam mengomunikasikan <i>power</i>, setiap individu memiliki nilai-nilai agama dan budaya Jawa dalam berperilaku. Sehingga dominasi tetap pada suami dan meskipun istri berpenghasilan lebih banyak dari suami tidak memengaruhi rasa hormat dan patuhnya kepada suami.</p>
<p>Pamungkas Sri Devi Hapsari (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021)</p>	<p>Negosiasi dalam Komunikasi Antarpribadi Suami dan Istri Ketika Memutuskan Istri Bekerja Atau Tidak JURNAL AUDIENS VOL. 2, NO. 1 (2021)</p>	<p>Melihat bagaimana proses negosiasi pada pasangan suami dan istri, ketika memutuskan istri bekerja atau tidak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konflik antarpribadi • Negosiasi • Basis kekuasaan dan interaksi model pengaruh interpersonal 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif deskriptif • Wawancara mendalam • <i>Non-probability sampling</i> • Triangulasi • Studi kasus 	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suami dan istri bernegosiasi dan memutuskan istri bekerja atau tidak adalah sebelum menikah. Terdapat pertimbangan eksternal yang memengaruhi keputusan yang diambil yaitu adanya undang-undang, norma sosial, agama dan struktur masyarakat yang menempatkan laki-laki dalam sektor publik sekaligus pencari nafkah utama, sedangkan istri tidak memiliki kewajiban untuk bekerja karena berada dalam sektor domestik. Sedangkan istri yang memutuskan bekerja tidak memenuhi harapan masyarakat, sehingga menghadirkan konsekuensi adanya penolakan sosial masyarakat serta “loss of feminity”, karena pekerjaan domestik yang terbengkalai. Dalam</p>

					hal ini ketika istri bekerja perlu dihadirkan pihak ketiga yaitu asisten rumah tangga dan keluarga besar, untuk terlibat dalam mengantarkan istri menyelesaikan pekerjaan domestik ketika istri bekerja.
Dessy Kurniawati (Universitas Semarang, 2013)	Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik antara Pasangan Suami Istri Beda Budaya yang Baru Menikah THE MESSENGER, Volume V, Nomor 1, Edisi Januari 2013	Memahami bagaimana pasangan suami istri mengelola konflik mereka dalam latar perbedaan budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Konflik interpersonal • <i>Self disclosure</i> dan <i>Johari window</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif Deskriptif • Perspektif Interpretatif • Wawancara • <i>Purposive sampling</i> • Studi kasus 	Dari kelima pasangan suami istri dapat ditemukan bahwa keterbukaan, dukungan, dan sikap positif yang tulus dalam keluarga, memberikan kontribusi besar untuk menciptakan komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga. Berdasarkan hasil wawancara semua informan menyatakan bahwa kehidupan pernikahan mereka berjalan dengan baik dan harmonis, meskipun terdapat beberapa kendala. Secara keseluruhan mereka memiliki pernikahan yang baik dan tidak menemukan konflik besar dan atau masalah besar yang membuat mereka kehilangan komunikasi satu sama lain, atau dengan lingkaran keluarga mereka yang lebih besar, atau dengan masyarakat, meskipun latar belakang etnis mereka berbeda.
Carol R. Underwood, Lauren I. Dayon, Zoe Mistrale Hendrickson (Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, 2019)	Concordance, communication, and shared decision-making about family planning among couples in Nepal: A qualitative and quantitative investigation (Journal of Social and Personal Relationships 1–20)	Mengatasi kesenjangan antara hubungan komunikasi diadik dan pengambilan keputusan bersama yang hilang dalam pemahaman bagaimana komunikasi memengaruhi praktik terkait kesuburan di Nepal: Studi kualitatif pria dan wanita menikah dan studi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengambilan keputusan • Komunikasi pasangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif • Kuantitatif • <i>Stratified multistage cluster sampling</i> • Wawancara 	Hasil kuantitatif menemukan bahwa lebih dari sepertiga pasangan melaporkan komunikasi pasangan pada semua topik terkait KB yang terukur. Hampir, 87% pasangan melaporkan pengambilan keputusan bersama tentang penggunaan dan jenis metode KB. Komunikasi pasangan berhubungan secara signifikan dan positif dengan pengambilan keputusan KB yang sesuai baik pada model bivariat maupun multivariat. Pasangan yang berkomunikasi tentang tiga topik keluarga berencana memiliki lebih banyak dari dua kali kemungkinan

		kuantitatif 737 pasangan.			pengambilan keputusan keluarga berencana yang sesuai daripada mereka yang tidak melaporkan komunikasi tersebut. Temuan kualitatif memberikan wawasan ke dalam sumbang serta interaksi yang sesuai, mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan, bahkan ketika sesuai, belum tentu linier dan seringkali kompleks.
Siti Faridatus Sa'adah (Universitas Airlangga, 2014)	Pengambilan Keputusan Suami Istri Dalam Menentukan Pendidikan Anak Studi Pada Muslimat Hidayatullah Surabaya Dialektika Vol. 14, No. 2, 2019, hal.111-119	Memahami bagaimana pengambilan keputusan pendidikan anak pada Muslimat Hidayatullah (Mushida), terkait dengan beberapa model pendidikan yang bisa dipilih oleh keluarga dengan memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya	<ul style="list-style-type: none"> • Pengambilan keputusan • Hubungan kekuasaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif • <i>Purposive sampling</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suami lebih dominan ketika dia memiliki akses ke pengetahuan dalam pendidikan, kemampuan ekonomi untuk memenuhi semua kebutuhan suami, dan pemahaman agama 2. istri lebih dominan ketika dia memiliki akses ke pengetahuan tinggi dan keterampilan ekonomi yang sama dengan suaminya 3. diskusi dan musyawarah adalah jalan yang dipilih oleh suami dan istri untuk mempertimbangkan sekolah. 4. sekolah Hidayatullah dipilih untuk pendidikan anak-anak mereka karena mereka menganggapnya sebagai tempat terbaik untuk menjaga agama.
Primrose Z.J. Bimha, Rachelle Chadwick (University of Cape Town, 2016)	Making the childfree choice: Perspectives of women living in South Africa Journal of Psychology in Africa, 2016 Vol. 26, No. 5, 449–456,	Mengeksplor keputusan perempuan heterosexual <i>Childfree</i> dan cara mereka menegosiasikan identitas <i>Childfree</i> mereka dalam konteks harapan pronatalis	<ul style="list-style-type: none"> • Fenomenologi • <i>Childfree</i> • Pronatalis 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif Kualitatif • Fenomenologi • Observasi Wawancara mendalam • <i>Purposive sampling</i> 	Wanita dalam konteks Afrika Selatan melaporkan berbagai alasan status <i>Childfree</i> mereka. pilihan wanita <i>Childfree</i> dapat dipengaruhi oleh pengalaman negatif dari masa lalu dengan melakukan pengasuhan kewajiban untuk keluarga besarnya.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Dalam penelitian, penggunaan konsep dan teori menjadi salah satu dasar atau inti yang utama. Pada penelitian ini, konsep dan teori komunikasi digunakan sebagai pendukung dan pengembangan analisis pengelolaan informasi. Penggunaan studi kasus bertujuan untuk mempelajari dan menganalisa suatu kasus sehingga menghasilkan sebuah temuan baru yang menjadi konsep dasar pada penelitian ini. Konsep selanjutnya adalah komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan proses pengambilan keputusan pada subjek penelitian, yaitu pasangan suami istri yang menerapkan *Childfree*. Namun proses komunikasi dan pengambilan keputusan pada penelitian ini ditekankan pada *interpersonal power*, mengenai siapa yang memiliki kekuatan atau otoriter untuk memilih gaya hidup *childfree*. Dilanjut dengan konsep *Childfree* yang mengacu pada kondisi seseorang yang bebas dari anak, atau kondisi tanpa kehadiran anak.

Penelitian tentang *childfree* sangat berkaitan dengan arti dan konsep keluarga, pada penelitian ini mengambil arti dan konsep mengenai keluarga menurut budaya di Indonesia yang bertujuan setelah menikah harus melanjutkan keturunan, hal tersebutlah yang dianggap ideal dan normal oleh budaya Indonesia.

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2007), Komunikasi Interpersonal adalah seni yang praktis dan efektif untuk menjalin hubungan sebagai teman, kolega, partner bisnis, atau *manager*. Dalam konteks menjalin sebuah hubungan akan sangat bergantung pada kemampuan berkomunikasi secara interpersonal (Irawan, 2017).

Menurut Samsinar dan Rusnalim (2017) Komunikasi Interpersonal adalah proses komunikasi melalui antarpribadi, intrapribadi dalam sebuah kelompok atau organisasi, bahkan bisa lebih meluas ke ranah publik, massa dan budaya dalam lingkungan komunikasi secara fisik atau sosial-psikologis yang dimana terdapat gangguan dan memiliki dampak. Terdapat umpan balik dari tiap individu dalam mencapai sebuah tujuan tertentu (Dr. Samsinar S. & A.Nur Aisyah Rusnali, S.Sos., 2017).

2.2.1.1 Konflik Interpersonal

Konflik Interpersonal adalah perjuangan yang diekspresikan oleh dua pihak yang saling bergantung dan merasa bahwa tujuan kedua pihak yang tidak sesuai dan campur tangan dari pihak lain dalam mencapai tujuan bersama. Konflik dapat terjadi, hal tersebut tidak terpisahkan dari interaksi yang dilakukan, konflik bisa terjadi di tempat kerja, pasangan yang terikat hubungan romantis, teman dan keluarga kita (Hocker & Wilmot, 2017).

Konflik interpersonal merupakan proses alami yang tidak terpisahkan dari semua hubungan. Kedua pihak atau pasangan harus bersedia menerima pendapat yang membangun melalui komunikasi interpersonal. Konflik interpersonal merupakan konsekuensi dari kurangnya komunikasi, kesalahan persepsi, perhitungan yang tidak akurat, sosialisasi dan proses lainnya yang tidak berjalan dengan baik.

Konflik interpersonal terbagi menjadi dua, yaitu destruktif dan konstruktif. Menurut Hocker & Wilmot dalam (Kurniawati, 2013), konflik yang bersifat destruktif adalah konflik yang bersifat merusak apabila salah satu pihak merasa tidak puas dengan hasil penyelesaian konflik. Konflik destruktif yang mudah diidentifikasi adalah konflik spiral, yaitu konflik yang terus meningkat dan meluas. Dalam konflik spiral, Hubungan yang terus melingkar dan terus meluas di sekelilingnya dan lebih merusak pada kondisi akhir dalam sebuah hubungan.

Sedangkan konflik konstruktif adalah konflik yang dapat membangun hubungan sesuai dengan keinginan. Konflik konstruktif dilakukan secara baik dan damai untuk membuka kemungkinan pada kedua pihak untuk saling memahami satu sama lain dalam harapan, keinginan dan kebiasaan. Konflik yang konstruktif dibutuhkan untuk memenuhi fungsi-fungsi dalam mengelola sebuah hubungan (Hocker & Wilmot, 2017).

2.2.2 Proses Pengambilan Keputusan dalam hubungan interpersonal

Proses pengambilan keputusan adalah usaha yang logis dari suami istri untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses diawali dan diakhiri dengan pertimbangan. Diperlukan kreativitas, kompetensi dan pengalaman untuk mengambil keputusan. (Anwar, 2014).

Berikut adalah urutan terkait tahapan-tahapan dalam pengambilan keputusan:

1. **Perumusan masalah:** Mampu merumuskan masalah yang ada. Perumusan masalah juga berhubungan dengan sudut pandang karena beberapa proses harus dipastikan hadir, seperti elemen-elemen yang relevan, elemen yang tidak hadir dan elemen yang perlu ditambahkan.
2. **Pengumpulan dan menganalisis data:** Mengumpulkan dan menganalisis data sebagai bukti pendukung untuk memecahkan masalah dengan mendefinisikan data yang sudah dikumpulkan.
3. **Pembuatan alternatif-alternatif:** Mencari alternatif-alternatif beserta resikonya, seperti dampak positif dan negatif pada setiap alternatif.
4. **Pemilihan satu alternatif terbaik:** Memilih satu alternatif yang dianggap paling tepat untuk memecahkan masalah dengan pertimbangan yang pasti. Dalam pemilihan satu alternatif membutuhkan waktu yang lama untuk menentukan alternatif akan berhasil atau tidak.
5. **Pelaksanaan keputusan:** Mampu menerima dampak positif dan negatif serta menyediakan alternatif lain.
6. **Pemantauan dan pengavaluasian hasil pelaksanaan:** melihat hasil dari keputusan yang dibuat dan menilai dampaknya.

Dalam mengambil sebuah keputusan, beberapa hal harus diperhatikan, sebagai berikut:

1. Proses pengambilan keputusan tidak terjadi secara kebetulan
2. Pengambilan keputusan dilaksanakan secara sistematis, yaitu:
 - a. Seluruh anggota bersedia untuk melaksanakan keputusan yang akan dipilih

- b. Pemilihan tenaga kerja yang ada
 - c. Filsafah yang dianut organisasi
 - d. Situasi lingkungan internal dan eksternal
3. Mengetahui masalah dengan jelas
 4. Menggunakan data atau fakta yang sistematis sebagai dasar pemecahan masalah
 5. Keputusan yang dipilih dari alternatif-alternatif yang sudah dianalisa merupakan keputusan yang baik

Apabila pengambilan keputusan tidak berdasarkan lima hal diatas, akan timbul berbagai masalah, yaitu:

1. Keputusan yang salah
2. Keputusan tidak terlaksanakan karena tidak sesuai dengan kemampuan, baik dari segi jumlah anggota, keuangan, dan peralatan
3. Pekerjaan tidak lancar karena penyatuan tujuan dan anggota-anggota yang tidak selaras
4. Muncul penolakan pada keputusan

Berdasarkan penjelasan tersebut, proses pengambilan keputusan terdiri dari berbagai tindakan yang memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman. Keputusan adalah awal dari risiko. Setiap keputusan memiliki risiko yang harus dihadapi.

2.2.2.1 *Interpersonal power* dalam pengambilan keputusan sebagai pasangan suami istri

Interpersonal power merupakan bagian integral dari semua hubungan manusia. Terdapat relasional dinamika kekuasaan terlepas dari diekspresikan atau tidaknya dalam konflik, namun memengaruhi elemen relasional dasar seperti pilihan topik dari suatu konflik, pilihan strategi konflik, dan hasil konflik. Kekuasaan dalam hubungan adalah elemen paling penting untuk memahami pencapaian instrumental, hubungan, dan tujuan identitas (Samp, 2017).

Definisi *power* dalam ilmu komunikasi adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain. “Mengambil perspektif komunikasi yang membingkai kekuasaan sebagai kemampuan kekuasaan dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk memengaruhi yang membingkai kekuasaan sebagai kemampuan, kekuasaan dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk memengaruhi tujuan, aturan, peran, dan/atau pola komunikasi orang lain.” Yang berarti *power* dalam Ilmu Komunikasi adalah kemampuan untuk memengaruhi tujuan, aturan, peran atau pola komunikasi orang lain. *power* yang dimiliki setiap individu dapat dilihat dari cara mengkomunikasikannya. *power* menurut DeVito terdiri dari *power in Relationship*, *Power in Person*, *Power in Message* dan *resisting power* (Devito, 2016).

1. *Power in Person*: *Power* dalam diri seseorang yang menunjukkan kredibilitas. Dapat membuat orang lain percaya dan mengikuti apa yang dikatakan atau dilakukan. *Power in Person* meliputi:
 - a. *Character*: Kejujuran dan dapat dipercaya
 - b. *Charisma*: Ramah atau bersemangat
 - c. *Competence*: Memiliki pengetahuan atau keahlian
2. *Power in Message*: *Power* yang terlihat saat seseorang berkomunikasi melalui pesan yang disampaikan. *Power in message* meliputi:
 - a. *General verbal strategies*: Menawar atau meminta permintaan secara langsung.
 - b. *Nonverbal messages*: Menjaga kontak mata dan menjaga jarak yang dekat.
 - c. *Specific language choices*: Menghindari keraguan dan diskualifikasi.
 - d. *Listening*: Mendengarkan secara aktif dan membalas isyarat yang diberikan.
3. *Power in Relationship*: Keragaman bentuk *power* dalam hubungan dapat didefinisikan berdasarkan sumber atau situasi *power* yang dimiliki. Tipe *power in relationship* meliputi:
 - a. *Coercive*: Kekuatan yang berasal dari kemampuan individu untuk menghukum atau menghapus penghargaan dari orang lain

- b. *Reward*: Kekuatan yang berasal dari kemampuan individu untuk memberi atau menghilangkan apa yang diinginkan orang lain
 - c. *Informative/persuasion*: Kekuatan yang dimiliki seseorang karena orang lain melihat individu tersebut memiliki informasi yang signifikan dan kemampuan untuk berkomunikasi secara logis dan persuasif
 - d. *Expert*: Kekuasaan yang dimiliki seseorang karena orang lain percaya bahwa individu tersebut memiliki keahlian atau pengetahuan khusus
 - e. *Legitimate*: Kekuatan yang dimiliki seseorang karena yang lain percaya bahwa ia memiliki hak berdasarkan posisinya untuk memengaruhi atau mengendalikan perilaku
 - f. *Referent*: Kekuatan yang dimiliki seseorang karena orang lain ingin mengidentifikasi atau menjadi seperti individu tersebut
4. *Resisting Power*: Seseorang menentang atau membantah *power* dari seseorang. Dalam buku Devito, terdapat empat prinsip untuk menentang *power*, antara lain:
- a. *Negotiation*: Sebuah strategi untuk menolak kepatuhan dengan mencoba untuk mengakomodasi atau berkompromi dalam beberapa cara
 - b. *Non-negotiation*: Sebuah strategi untuk menolak kepatuhan tanpa upaya apa pun
 - c. *Justification*: Strategi untuk menolak kepatuhan dengan memberikan alasan untuk tidak mematuhi
 - d. *Identity management*: Strategi untuk melawan kekuasaan dan pengaruh dengan menggambarkan orang lain sebagai orang yang tidak masuk akal

Peran keluarga sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam konteks perkawinan. Keluarga mempunyai hak untuk setuju atau tidaknya pada perkawinan melalui diskusi. Pada umumnya, fungsi keluarga dari melahirkan, merawat dan membesarkan anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli tidak

berubah dari masa ke masa. Yang berubah adalah pelaksanaan dan orang dalam proses tersebut dari masa ke masa (Rahmi & Zulamri, 2019).

Untuk mewujudkan keluarga yang sesuai dengan visi dan misi masing-masing merupakan hal yang sulit, karena proses pembentukan keluarga membutuhkan proses yang panjang dan banyak rintangan. Tapi dengan usaha untuk terus memahami karakteristik keluarga masing-masing, setiap masalah akan menemukan solusi yang bisa diterima oleh masing-masing keluarga.

Tidak semua keputusan bisa diterima oleh kedua pihak. Keputusan yang dibuat akan gagal jika salah satu keluarga tidak setuju. Fungsi keluarga ditentukan oleh berbagai proses yang berlangsung di dalam keluarga. Kurangnya fungsi keluarga dan pengambilan keputusan yang gagal bisa membuat pernikahan tertunda atau batal.

Perkawinan bukan hal yang mudah dalam kehidupan karena ketika seseorang membuat keputusan untuk menikah, ia juga harus siap untuk menanggung resiko dan tanggung jawab dalam perkawinan. Setiap keputusan harus dipertimbangkan secara matang, termasuk keputusan untuk menikah.

Teori ini menggabungkan *interpersonal power* dan proses pengambilan keputusan yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal yang berfokus pada *interpersonal power* dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan antara suami istri. Namun yang menjadi fokus pada penggabungan teori ini adalah suami dan istri yang masing-masing memiliki *interpersonal power* atau kemampuan untuk lebih dominan dalam mengambil keputusan sehingga bisa memengaruhi satu sama lain untuk menjadi pasangan suami istri *childfree*.

2.2.3 Pasangan suami istri dalam membentuk keluarga

Keluarga yang harmonis digambarkan oleh pasangan suami istri yang menikah dengan tujuan yang jelas. Pasangan suami istri adalah individu yang disatukan dengan ikatan lahir batin yang bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga (Musyafah, 2020).

Keluarga adalah orang-orang yang disatukan dengan perkawinan secara biologis atau adopsi. Inti dari keluarga adalah hubungan antara orang tua dan anak yang memiliki peran masing-masing sebagai keluarga. Melalui pengertian tersebut, perkawinan dan keturunan membuat hubungan pada sekelompok orang atau keluarga menjadi lebih erat (Prabandari, 2022).

Salah satu tujuan perkawinan adalah melanjutkan keturunan yang saat ini menjadi tuntutan untuk manusia. Jika tidak melanjutkan keturunan, maka akan mengurangi kebahagiaan atau menjadi penderitaan. Untuk melanjutkan prinsip keluarga secara turun temurun, hal ini sangat penting untuk mengatur kelahiran yang sehat dan terstruktur sehingga anak-anak yang dilahirkan bisa menjadi generasi penerus yang berkualitas (Wirdhana, 2013).

2.2.3.1 Childfree

Childfree adalah istilah yang mengacu pada kondisi seseorang yang bebas dari anak, atau kondisi tanpa kehadiran anak. Beberapa kajian resmi menggunakan *voluntary childless* (tidak memiliki anak secara sukarela) untuk menyebut *Childfree* (Tunggono, 2021b). Kata *Childfree* sudah masuk ke dalam beberapa kamus Bahasa Inggris, seperti Merriam Webster yang mengartikannya sebagai *without children* (tanpa anak); kamus Macmillan yang mengartikannya sebagai *used to describe someone who has decided not to have children* (digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak punya anak; kamus Collins yang mengartikannya sebagai *no children; childless, especially by choice* (tidak punya anak; tanpa anak, terutama karena pilihan), dengan penekanan bahwa istilah ini hanya dikenal dalam Bahasa Inggris-Amerika.

Dari tiga kamus di atas dua menyatakan adanya “keputusan” atau “pilihan”. Artinya, kondisi ini tidak terjadi karena paksaan atau kekurangan fungsi tubuh, keadaan dan lain sebagainya. *Childfree* adalah pilihan hidup yang dibuat secara sadar oleh orang yang menjalani kehidupan tanpa keinginan untuk melahirkan atau memiliki anak.

Banyak alasan kenapa seseorang memilih untuk hidup *Childfree*, dan setiap orang memiliki alasan yang berbeda. Ada orang yang bisa menyebutkan hampir seluruh alasannya, tapi ada orang yang hanya punya satu-dua dari sekian banyak alasan dan itu sudah cukup baginya.

Corrine Maier dalam *No Kid: 40 reasons for Not Having Children* paling tidak membagikan alasan orang-orang *Childfree* dalam lima kategori (Tunggono, 2021, p 21-42):

- a. **Pribadi (dari ranah emosi dan batin):** Alasan pribadi biasanya timbul dari ranah emosi atau batin seseorang. Bisa melihat sesuatu yang tidak beres dalam keluarga (kondisi mental maupun fisik), merasa bertanggung jawab terhadap sesuatu (pekerjaan atau pendidikan) atau seseorang (anggota keluarga yang sakit) sehingga membuatnya merasa tidak punya waktu atau tenaga untuk mengurus anak, atau merasa tidak mampu untuk menjadi orang tua yang baik sehingga memilih untuk melampiaskan kasih sayang pada binatang, seperti anjing atau kucing.
- b. **Psikologis dan medis (ranah alam bawah sadar dan fisik):** Salah satu alasan yang paling sering didengar untuk *Childfree* adalah alasan psikologis alias pikiran bawah sadar, termasuk juga trauma, sedangkan faktor medis adalah segala hal yang berhubungan dengan keterbatasan fisik.
- c. **Ekonomi (ranah materi):** Alasan paling realistis, dengan melihat harga yang diperlukan untuk melahirkan dan membesarkan seorang anak hingga dewasa. Sebagian orang memilih untuk *Childfree* karena memahami keadaan finansial dirinya yang pas-pasan dan merasa tidak mampu membayar berbagai jenis fasilitas untuk anak.
- d. **Filosofis (ranah prinsip):** Menyangkut prinsip kehidupan yang dianut seseorang. Hal ini muncul karena cara pikir atau pandangan seseorang tentang hidupnya sendiri atau tentang kehidupan secara *general*.
- e. **Lingkungan hidup (ranah makrokosmos):** Pertimbangan yang muncul dari kondisi sekitar atau kehidupan di luar diri seseorang (ranah makrokosmos). Beberapa orang punya rasa simpati yang lebih tinggi dari

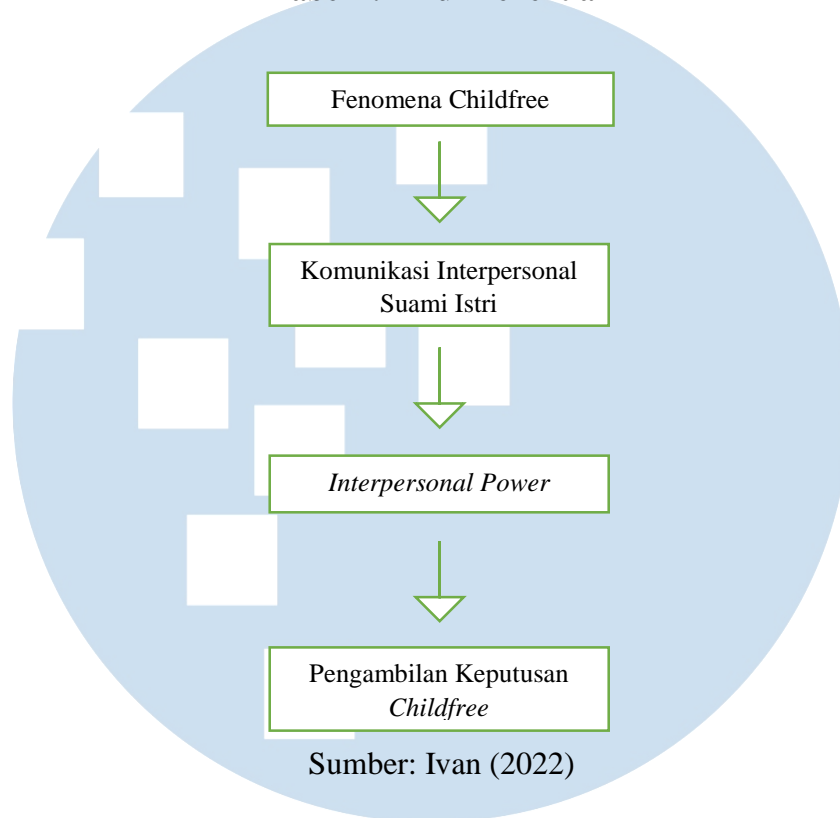
orang lain dan hal ini membuat mereka merasa bertanggung jawab untuk membuat dunia jadi lebih baik. Sebagian orang percaya bahwa populasi manusia di dunia ini sudah sangat berlebih dan efeknya merusak bumi. Sebab mereka berkontribusi menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dengan tidak bereproduksi.

Pengalaman menjadi *Childfree* adalah titik dimana dunia pribadi dan sosial bertemu, sesuatu yang tidak bisa dikategorikan sebagai homogen dengan salah satu eksistensi hidup, termasuk arti dan tidak berarti, kebebasan dan pilihan, tanggung jawab, kemurnian, temporalitas atau sosialitas. Pilihan untuk *Childfree* adalah pertimbangan yang sulit. *Childfree* adalah fenomena yang berbahaya bagi budaya dengan penuaan tertentu dan penting untuk dunia kita yang kelebihan penduduk atau *overpopulated*. *Childfree* juga merupakan suatu ketegangan dan suatu sudut pandang yang tidak mungkin diabaikan, yang memungkinkan banyak pertanyaan yang bersifat pribadi. *Childfree* adalah pilihan individu namun juga berdampak pada pilihan orang lain, yang menghilangkan kesamaan perempuan dan ibu yang menunjukkan bahwa perempuan tidak terlepas dari pengertian tentang makhluk yang kontekstual, yang esensinya tidak serta merta dari laki-laki (Arnold-Baker, 2020).

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian

Tabel 2.2 Alur Penelitian



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA